

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah system pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit model pendidikan seperti ini. Selain khas dan unik, pesantren juga merupakan pendidikan islam asli produk Indonesia.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dan bagaimana tipe *leader ship* nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam setiap pondok sistem pembelajarannya.

Menurut M. Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.

Perkembangan pesantren tidak terlepas dari berbagai rintangan-rintangan, terutama benturan-benturan dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Menurut Mastuhu (1997:259-260) bahwa tantangan terbesar generasi awal pesantren adalah agama Hindu-Budha yang di anut masyarakat, di mana pesantren itu mempunyai kepercayaan serba tuhan serta takhayul. Tantangan lain yang tak kalah beratnya adalah perjuangan melawan kemaksiatan seperti perkelahian, perampokan, pelaporan, perjudian dan sebagainya. Namun akhir pertarungan dengan kemaksiatan dimenangkan oleh pesantren yang mengubah wajah masyarakat maksiat menjadi masyarakat aman tentram dan rajin ibadah (Abu Bakar, 1957: 77).

Kendatipun pesantren dihadapkan berbagai tantangan baik kultural, ajaran agama Hindu Budha yang di anut masyarakat maupun penguasa yang merasa kehilangan wibawa dan tersaingi. Pesantren tumbuh berkembang bukan saja sebagai pusat Pendidikan islam dan dakwah islam akan tetapi ia berfungsi juga sebagai lembaga pembinaan moral. Ketika kolonial Belanda datang ke Indonesia, kemajuan pendidikan dan penyiaran Islam sedang mengalami perkembangan yang pesat. Nampaknya kondisi tersebut dianggap oleh kolonial Belanda sebagai ancaman keeksistensian mereka di tanah jajahan. Oleh karenanya setelah terjadi perjanjian Gianti tahun 1755 M, Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh islam di Jawa. Tekanan terhadap Islam semakin kuat ketika pengeran Diponegoro ditaklukkan pada tahun 1830 M. Walaupun berbagai upaya dilakukan oleh kolonial Belanda untuk melumpuhkan pesantren, namun Pesantren tetap mampu mempertahankan diri disamping sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam. Pesantren juga muncul sebagai pusat perlawanan terhadap kolonial Belanda. Pesantren yang tradisional diparuh abad ke 19 M, dihadapkan sebuah tantangan lain

yaitu modernisasi. Menurut Anik Farida secara historis, aspek modernitas sebenarnya telah dinampakkan oleh Pesantren jauh sebelum kemerdekaan, yakni sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan Muslim (2007:3).

Dengan adanya modernisasi, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam dan menamakan diri sebagai pondok pesantren modern.

Dalam sebuah Pondok Pesantren pemimpin atau pengasuh yang disebut dengan nama kiyai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kiyai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren, struktur dan proses perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan evaluasi, pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual maupun institusional. Model kepemimpinan yang diharapkan bagi dunia pesantren saat ini kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai lokal, dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bawani (1993:231) mengatakan “maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kyainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kyai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya”. Hal ini dikarenakan kyai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, Karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin. lembaga pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila didukung oleh pemimpin yang paham tentang bagaimana strategi dan konsep yang ia terapkan.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya atau yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Modern Condong/ Pesantren Condong/ Pondok Modern Riyadlul Ulum adalah salah satu lembaga yang bernuansa islami, yang In sya Allah mampu menanamkan nilai religius, kemandirian, kedisiplinan dalam belajar, dimana ia tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan sumbangan dalam membina dan membentuk kualitas pribadi santri. Di Pesantren Condong tidak hanya mengajarkan agama saja kepada santrinya, namun juga mengajarkan pelajaran umum supaya santri selain punya wawasan tentang agama juga tidak meninggalkan pengetahuan umum. Pesantren Condong merupakan pesantren terpadu, yaitu kombinasi antara modern, salafi dan dinas pendidikan. Dengan menjaga “*al muhafazhatul ‘ala alqadim ash-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al ashalah*” tetap menggunakan hal-hal yang lama yang baik, dan hanya menggunakan hal-hal baru yang lebih baik.

Tahun 2000 adalah tonggak baru dalam sejarah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang mana para pengelolanya memutuskan untuk

menggabungkan tiga sintesa sistem Pendidikan. Hal ini didasarkan pada satu pijakan bahwa setiap sistem Pendidikan tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Sistem terpadu yang di usung oleh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki cita-cita mulia untuk membina generasi muda Indonesia menjadi generasi yang *kaffah* dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Seperti halnya pesantren modern yang menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, maka di pesantren Condong pun terdapat sekolah umum yaitu MI Condong, SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya. Maka bagi yang masuk ke pondok pesantren Condong tidak perlu khawatir terhadap sekolah umumnya, karena telah tersedia dan sudah terakreditasi (Wawancara dengan KH. Diding Darul Falah pada Sabtu, 02 November 2017).

Selain itu, Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong juga terkenal dengan nama pesantren bahasa, karena di pesantren Condong sendiri setiap harinya berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dijadwalkan oleh para pengurus santrinya. Bahkan pesantren Condong memiliki organisasi khusus bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut bersifat wajib bagi para santri Condong, para pengurus bahkan para *asatidz* dan *asatidzah* Condong itu sendiri. Karena bersifat wajib maka apabila ada santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris maka akan mendapatkan hukuman. Karena menggunakan bahasa asing bersifat wajib, maka otomatis setiap santri terutama bagi santri baru harus menggunakan kedua Bahasa

tersebut. Para santri tidak mungkin begitu saja langsung fasih dalam menggunakan kedua bahasa tersebut, pastinya ada kiat-kiat tertentu yang dilakukan oleh pihak pesantren modern untuk membuat santrinya semakin mampu dalam menggunakan kedua bahasa tersebut.

Kebijakan pemimpin dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri di pondok pesantren modern mengundang daya tarik untuk ditelusuri dan dibutuhkan kajian yang komprehensif tentang lika liku pergulatan pondok pesantren dalam merespon tantangan zaman dan realitas sekitar. Karena kebijakan tersebut merupakan kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak organisasi sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk mencapai sasaran.

Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan alasan: *Pertama*, Pesantren Riyadlul Ulum Wadda, wah Condong telah mempunyai citra baik sebagai pesantren modern dan pesantren bahasa bahkan sekolah umum (SMP-SMA) nya pun telah terakreditasi. *Kedua*, Pesantren Condong merupakan pesantren yang terkenal akan sistem pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang membuat santrinya mampu berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara fasih. *Ketiga*, Pesantren Condong merupakan pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan Gontor, salafi, dan dinas pendidikan yang tidak lepas dari keberhasilan seorang pemimpin dalam memadukan sistem tersebut. *Keempat*, Pesantren Condong merupakan pesantren besar yang selalu maju pesat setiap tahunnya sehingga santrinyapun sangat banyak

dari berbagai kalangan dan berbagai daerah, yang semakin bertambah jumlah santrinya setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penetapan kebijakan yang dilakukan pimpinan pesantren modern Condong dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan yang diterapkan pimpinan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri?
3. Bagaimana evaluasi dari kebijakan pimpinan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penetapan kebijakan yang dilakukan pimpinan pesantren modern Condong dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan yang diterapkan pimpinan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri.
3. Untuk mengetahui evaluasi dari kebijakan pimpinan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap program pesantren Condong sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri dan dapat menambah koleksi kepustakaan Islam serta bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya dan pada masyarakat umumnya.
- b. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin dan calon pemimpin dalam memimpin sebuah lembaga juga dapat membantu santri, masyarakat dan peneliti untuk memiliki motivasi dalam mempelajari dan mengembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pedoman/gambaran tentang kebijakan-kebijakan yang ada di Pesantren Condong dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santrinya.
- b. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kebijakan pimpinan Pondok Pesantren Modern Condong dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santrinya yang lebih baik, untuk terus mengevaluasi dan membuat pembaharuan-pembaharuan yang bersifat inovatif dan kreatif guna mencapai pesantren yang mampu menghasilkan kader-kader santri yang berkualitas dan fasih dalam

berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tidak hanya di Condong saja namun juga diluar Pondok Condong.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk menelusuri bahan pustaka, untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Bahan pustaka ini dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal hasil penelitian atau hasil apa saja yang menjadi *khazanah* pengetahuan ilmiah untuk menjamin kelengkapan daya dukung ilmiah bagi teori atau teori-teori yang digunakan dalam penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:74).

Tinjauan pustaka merupakan proses penelusuran penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada masa lalu yang berkaitan dengan tema/teori penelitian. Penelitian yang berjudul “Kebijakan Pimpinan Pesantren Modern dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing Santri” ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka penulis sempatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nita Yustina jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2003 berjudul *Kebijakan Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Daarul Abroor (Yapida) dalam Upaya Meningkatkan kesejahteraan Pengurus*. Dalam penelitiannya Nita Yustina menggunakan metode deskriptif yang membahas tentang kebijakan pimpinan di YAPIDA yang sangat sulit membuat kebijaksanaan yang baik terhadap pengurus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ujang Rohman jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2017 berjudul *Implementasi Kepemimpinan KH. Adang Kamaludin dalam Mewujudkan Santri yang Berkualitas (Studi Deskriptif Di Pesantren Al-Ikhlas Manarul Huda Kp. Paninggaran Desa. Mekarjaya Kec. Pacet Kab. Bandung)*. Dalam penelitiannya Ujang Rohman menggunakan metode deskriptif yang membahas tentang kepemimpinan KH. Adang dalam mengelola dan mewujudkan Santri yang berkualitas.
3. Skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayatulloh jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan pada tahun 2016 berjudul *Peran Pondok Pesantren AT-Taubah Lembaga Pemasarakatan dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*. Dalam penelitiannya Arif Hidayatulloh membahas tentang Pesantren At-Taubah yang memiliki peran terhadap pembinaan akhlak para narapidana.

F. Landasan Pemikiran

Paling tidak, terdapat tiga buah kata kunci (*keywords*) penting dalam penelitian ini yang masing-masing memiliki pengertian yang khas. Masing-masing kata kunci tersebut adalah kebijakan pimpinan, pesantren modern, dan meningkatkan kemampuan kemampuan berbahasa asing.

1. Kebijakan Pimpinan

Menurut P. Siagian “kebijakan adalah berbagai kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut keseluruhan organisasi serta berkaitan erat dengan hal-hal yang nilainya strategi ditinjau dari sudut kepentingan

pelestarian organisasi yang pada gilirannya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah di tentukan” (1995:11).

Carl J. Fedrick mendefinisikan kebijakan adalah “serangkaian tindakan yang diusulkan seorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (Lubis, 2007:5).

Adapun proses pembuatan kebijakan yaitu: *pertama* penentuan agenda, ini merupakan proses untuk menjadikan suatu masalah agar mendapat perhatian dari pemimpin. Yang mana masalah tersebut dapat masuk dalam penyusunan agenda yang dilakukan oleh pemimpin. *Kedua* formulasi kebijakan, ini menunjuk pada proses perumusan pilihan-pilihan atau alternatif untuk memecahkan masalah. *Ketiga* penetapan kebijakan, ini merupakan pengambilan keputusan terhadap alternatif yang tersedia, proses atau strategi untuk melaksanakan kebijakan, dan isi dari kebijakan. *keempat* pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan atau implementasi kebijakan bersangkut paut dengan ikhtisar-ikhtisar untuk mencapai tujuan dari ditetapkannya suatu kebijakan tertentu. Seperti orang yang terlibat dalam implememtasi kebijakan, apa yang dikerjakan dan dampak dari isi kebijakan. dan *kelima* evaluasi kebijakan. Hal ini memberikan informasi mengenai kinerja atau hasil dari suatu kebijakan.(Hamdi, 2014:79). Sedangkan proses kebijakan menurut James Andreson, yaitu: formulasi

masalah, formulasi kebijakan, penentuan kebijakan, implementasi, dan evaluasi. (Subarsono, 2013:12).

Selanjutnya, pengertian pemimpin menurut Fiedler dan Stogdil yang dikutip oleh Sulton Masyhud dan Khusnurdilo adalah:

Menurut Fiedler “pemimpin sebagai Individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas. Memperkuat pandangan ini Stogdil menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran (2005:24)

Menurut Timple, dalam buku yang dikutip oleh J.L Yunus, dalam pembahasannya mengenai *action centred leadership model* menyatakan bahwa seorang pemimpin menjadi pusat tumpuan organisasi dalam berbagai hal. Karena pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan kebijakan, pengawasan sumber daya serta juga dituntut untuk memiliki bisnis yang luas. (2009:31).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan pimpinan adalah kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang yang berkuasa dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu kebijakan yang dikemukakan oleh seorang pemimpin dalam suatu lembaga sangat penting dan sangat berpengaruh agar mampu menetapkan dan mencapai tujuan dari sebuah organisasi di Pondok Pesantren Modern Riyadlul Ulum Wadda'wah.

2. Pesantren Modern

Menurut Mastuhu, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (1994:32).

Menurut Amin Abdullah memaknai pesantren sebagai pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman (1995:3).

Adapun yang dinamakan pesantren modern adalah pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem Pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi (Anik Farida, 2007:9).

Adapun ciri-ciri kurikulum pesantren modern antara lain: (a) Pesantren modern menganut kurikulum pemerintah dan kurikulum Pesantren salaf tidak ditinggalkan, (b) Kurikulum yang dipakai dalam Pesantren Modern menggunakan kurikulum nasional, memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan Kemenag dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, maupun sekolah tinggi. (c) Ilmu agama dan ilmu umum sama-sama dipelajari (d) penekanan pada Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. (e) Memakai buku-buku literature Bahasa Arab kontemporer (bukan klasik).

3. Kemampuan Berbahasa Asing

Dalam pembahasan ini, Bahasa Asing dibatasi yaitu hanya membahas Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan

integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki sifat yang *universal* sehingga bisa digunakan oleh siapapun tanpa melihat ras, suku, status sosial hingga antar bangsa atau benua. Brown mengemukakan bahwa bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan sesama manusia (Tarigan, 1989:6).

Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal ini bukan saja karena Bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat, khutbah, kegiatan bedah dan lain-lain. Tetapi juga menjadi Bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan internasional (Abdul Munif, 2005:1)

Begitupun, dengan Bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar yang diperlukan seseorang di era globalisasi, terkait pengenalan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai kemampuan dasar yang perlu dikuasai, pengajaran Bahasa Inggris mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan akademisi, praktisi, pengusaha, dan pemerintah. Hal ini wajar diperhatikan melihat peranan dan fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional atau bahasa komunikasi global untuk dapat menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, beberapa kurikulum pembelajaran sekolah di Indonesia menjadikan pelajaran Bahasa

Inggris sebagai mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong yang berada Kp. Condong Rt. 01 Rw. 04 Kel. Setianegara Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya Jawa Barat 46196. Adapun lokasi tersebut dipilih oleh peneliti Karena masalah yang akan dibahas relevan dengan prodi peneliti dan tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan kondisi yang terjadi, pendapat dan proses yang sedang berlangsung serta kecenderungan yang sedang berkembang. (Faisal, 1982:119). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah Karena peneliti dalam proses pengumpulan datanya menggunakan tiga Teknik utama yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat terhadap fakta-fakta yang terjadi mengenai berbagai kegiatan dan kebijakan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren Modern Condong.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yang dimaksud kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposeful* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015:119).

4. Sumber Data

- a. Sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifudin, 2010:91). Adapun yang menjadi data primer yaitu Data Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong, wawancara langsung dengan pimpinan pesantren, dan bagian bahasa Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong.
- b. Sumber data Sekunder, yaitu studi pustaka yang menunjang data-data tertulis, baik berupa buku, *website*, blog, artikel dan sejenis lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui dan memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Menurut Surjadi Soedirdja (2000:54), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala objek yang diselidiki atau yang diteliti. Sedangkan Menurut Dewi Sadiyah, Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (2015:87)

Teknik ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung aktifitas santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing untuk memperoleh data dari lapangan dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data yang dimaksud antara lain terlaksananya kebijakan pimpinan pesantren modern condong dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santrinya. Ini merupakan jawaban fakta dari pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam melengkapi penelitian ini. Dengan demikian Teknik penelitian ini digunakan untuk mempermudah serta mengetahui keadaan kondisi objek yang sebenarnya.

2. Wawancara

Menurut Dewi Sadiyah, Wawancara yakni merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung

(2015:88). Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan responden, yang mana dalam kepentingan ini penulis melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Modern Condong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dan dokumen yang dipakai oleh peneliti berupa buku, laporan penelitian, dan *website* yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini.

4. Analisis Data

Analisa data dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif maksudnya adalah dari data yang telah dikumpulkan dan telah di cek kebenarannya serta dinyatakan valid, lalu diproses mengikuti langkah-langkah yang bersifat umum, yakni *reduksi* data, *display* data, dan mengambil kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau di ketik dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci.
- b. *Display* data adalah data yang terkumpul dan telah direduksi dibutuhkan berbagai macam matrik, grafik, *networks* dan *charts*, agar dapat dikuasai.

- c. Taksiran data adalah gambaran data yang dibutuhkan untuk mencapai suatu penelitian.
- d. Mengambil kesimpulan, data yang telah terkumpul, direduksi, *display*, kemudian dicari maknanya.

